



Transformasi Minat Baca Siswa melalui Pojok Literasi bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Intan Dea April Lia¹, Ahmad Arif Musyafa²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

^{1*}intandeaprilli94386@gmail.com, ²arifmusyafa@uinsatu.ac.id

Abstract: This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the literacy corner in increasing students' reading interest at MI Al-Ma'arif Gendingan. The background of this research is the students' low reading interest, where the literacy corner, established in 2022, has not been fully utilized. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation involving 59 fourth-grade students. The results show that the literacy corner supports the School Literacy Movement, though limited by funds and book collections, and has positively impacted students' reading interest, reaching 85.08% based on questionnaire results.

Keywords: *Literacy Corner, Reading Interest, Book*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pojok literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di MI Al-Ma'arif Gendingan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat baca siswa, di mana pojok literasi yang telah tersedia sejak 2022 belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket,

dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 59 siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan pojok literasi mendukung Gerakan Literasi Sekolah meskipun menghadapi kendala dana dan keterbatasan koleksi buku; (2) Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan membaca rutin sebelum pelajaran dengan dukungan guru dan interaksi antar siswa; (3) Evaluasi dilakukan secara informal melalui observasi, daftar hadir, dan angket, yang menunjukkan minat baca siswa mencapai 85,08%. Implementasi pojok literasi di MI Al-Ma'arif Gendingan terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca peserta didik.

Kata Kunci: *Pojok Literasi, Minat Baca, Buku*

PENDAHULUAN

MI Al-Ma'arif Gendingan salah satu sekolah yang menyediakan tempat khusus membaca yang berada di depan kelas yang mereka sebut Pojok Literasi untuk mendukung aktivitas membaca, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik. Banyak siswa yang kurang berminat dan termotivasi membaca, lebih memilih bermain daripada memanfaatkan pojok literasi. Mereka cenderung menganggap pojok literasi hanya sebagai pajangan buku. Faktor penyebabnya antara lain minimnya koleksi buku menarik dan kurangnya program yang mendorong siswa aktif membaca. Padahal, keberadaan pojok literasi diharapkan mampu meningkatkan minat baca peserta didik.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat banyak orang menganggap buku bukan lagi sumber utama pengetahuan. Maraknya penggunaan smartpone menyebabkan

¹ Wahyu Kurniawan, "Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura", (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*), Vol. 1, No. 1, (2021), hal. 38.

kebiasaan membaca semakin terlupakan, terutama di kalangan peserta didik. Padahal, buku adalah jendela dunia yang membuka wawasan global. Oleh karena itu, madrasah harus menjadi lingkungan yang membiasakan membaca. Dalam hal ini peran aktif kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat penting dalam mendampingi siswa memanfaatkan pojok literasi. Keterlibatan guru dalam membimbing dan membiasakan siswa membaca diharapkan mampu menumbuhkan minat baca sejak dini. Minat baca merupakan sikap dorongan keinginan yang menunjukkan kesukaan dan ketertarikan yang lebih dalam melaksanakan kegiatan membaca yang dilakukan tanpa adanya dorongan dari orang lain, akan tetapi dorongan atau hasrat membaca tersebut dibarengi dengan adanya keinginan dan motivasi yang ada dalam diri individu yang disertai dengan rasa senang dalam melaksanakannya.²

Usia sekolah dasar merupakan masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia inilah, masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak. Apabila ditanamkan sejak dini, maka kebiasaan baik tersebut akan melekat pada anak hingga usia dewasa. Kebiasaan-kebiasaan kecil seperti membaca dapat dimulai sejak dini. Kebiasaan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak akan meningkatkan prestasi belajar sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi berkualitas, serta tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan lebih terjamin terbuka peluang kesuksesan yang lebih baik. Membaca membuat individu dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang. Semakin

² H Erianita, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas VA SD Negeri 146 Pekanbaru", Vol. 10, No. 6, (2021).

sering membaca buku, semakin luas pengetahuan yang individu miliki.³ Potensi Indonesia sangat besar dengan keberagaman suku, ras, agama, budaya, dan bahasa yang harus dilestarikan. Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan, semakin baik kualitasnya. SDM yang berkualitas akan mendorong kemajuan bangsa, terutama di bidang pendidikan agar mampu bersaing secara global. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan siswa yang memiliki wawasan luas, yang dapat dibentuk melalui minat baca tinggi.⁴ Pojok literasi yang berada di sekolah ini merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan minat baca, yang berada pada sudut kelas yang dilengkapi koleksi buku menarik bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pojok literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik yang dilaksanakan di MI Al-Ma'arif, Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer berupa hasil observasi, wawancara, dan angket yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, serta peserta didik, serta

³ Nyoman Sudiana, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan Pocari dan Pudin", (*Journal of Education Action Research*), Vol. 4, No. 1, Januari-Februari, 2020, hal. 11.

⁴ Suharmono Kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa", (*Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*), Vol. 1, No. 1, Maret, 2015, hal. 80.

data sekunder yang bersumber dari dokumen maupun informasi pihak lain.⁵

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, dengan analisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memverifikasi kredibilitas hasil. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan penelitian, analisis data, dan penyelesaian.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pojok Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca

Pojok literasi berarti sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Pojok literasi ini merupakan rancangan pemerintah dengan meningkatkan minat baca peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah. Adanya pojok literasi ini berperan untuk melatih peserta didik gemar membaca dan mendukung perkembangan literasi sekolah yang diwajibkan oleh pemerintah. Jadi, pojok literasi merupakan perpustakaan kecil yang berada di sudut ruang kelas yang berisi buku pelajaran maupun buku-buku cerita sesuai dengan usia peserta didik. Pojok literasi bisa dibuat dengan alat sederhana sehingga tidak membutuhkan dana yang besar.

Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Mei 2025, Pojok literasi di MI Al-Ma'arif merupakan sebuah

⁵ U Sulung dan M Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier", Vol. 5, No. 3, (2024), hal. 112.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 240.

sudut atau area khusus yang dirancang sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan mendukung pengembangan budaya literasi di kalangan siswa. Lokasi pojok literasi ini terletak di bagian depan ruang kelas 4, menjadikannya mudah diakses oleh siswa kelas tersebut maupun siswa lain yang melintas di sekitarnya. Penempatan yang strategis ini memungkinkan pojok literasi menjadi pusat perhatian dan menarik minat anak-anak untuk membaca atau menulis secara mandiri di waktu luang mereka.



Gambar 1
Pojok Literasi MI Al-Ma'arif

Program pojok literasi di MI Al-Ma'arif Gendingan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan minat baca siswa agar mereka memperoleh pengetahuan dan wawasan dari berbagai sumber bacaan. Program ini merupakan tindak lanjut dari kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya peningkatan literasi sekolah sebagai respons terhadap hasil survei nasional yang menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pojok literasi diposisikan sebagai strategi sekolah untuk menumbuhkan

budaya membaca sejak dini dan mendukung agenda peningkatan kualitas literasi nasional.

Dalam praktiknya, ketersediaan buku pada pojok literasi bersumber dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) serta kontribusi sukarela warga sekolah. Siswa maupun guru menyumbangkan buku pribadi mereka untuk memperkaya koleksi bacaan yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah masih mengandalkan kombinasi antara dukungan dana pemerintah dan semangat partisipasi komunitas sekolah dalam menjaga keberlangsungan program. Pendekatan gotong royong ini memperlihatkan bahwa meskipun keterbatasan anggaran menjadi kendala, munculnya inisiatif kolektif tetap memungkinkan program literasi berjalan secara fungsional.

Hingga kini belum ada alokasi anggaran khusus yang secara maksimal mendukung pengembangan pojok literasi. Dana BOS yang tersedia harus dibagi dengan kebutuhan lain, sehingga sekolah tidak dapat sepenuhnya mengandalkan mekanisme pendanaan formal. Partisipasi sukarela warga sekolah dalam menyumbangkan buku menjadi faktor kunci yang menopang kelangsungan pojok literasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan anggaran, tetapi juga oleh kepedulian dan keterlibatan seluruh elemen sekolah.

Keterbatasan utama pojok literasi terletak pada sarana dan prasarana yang belum optimal, khususnya jumlah koleksi buku yang masih terbatas. Meskipun program ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca, keterbatasan fasilitas menjadi tantangan yang perlu segera diatasi agar dampaknya lebih signifikan. Evaluasi atas kondisi ini

menunjukkan bahwa keberlanjutan pojok literasi membutuhkan strategi pengembangan yang lebih terstruktur, termasuk penambahan koleksi bacaan, peningkatan kualitas sarana pendukung, serta alokasi anggaran yang lebih memadai. Dengan demikian, pojok literasi dapat berfungsi tidak hanya sebagai ruang membaca sederhana, tetapi juga sebagai pusat penguatan budaya literasi di sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Ma'arif Gendingan ini memiliki pojok literasi di kelas tertentu, salah satunya di kelas 4. Buku-buku yang tersedia di setiap pojok literasi tersebut terdiri dari buku bacaan fiksi maupun non-fiksi yang disesuaikan dengan tingkatan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perencanaan pojok literasi di MI Al-Ma'arif Gendingan merupakan bentuk implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh pemerintah. Sekolah menyadari pentingnya pengembangan minat baca peserta didik sebagai fondasi dalam pembelajaran yang efektif. Perencanaan pojok literasi dilakukan dengan memanfaatkan ruang kelas sebagai media pojok literasi yang dilengkapi buku bacaan yang relevan dengan usia dan kebutuhan siswa.

Kepala sekolah, guru kelas, serta siswa dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan ini. Namun demikian, keterbatasan anggaran dan fasilitas menjadi hambatan dalam penyediaan koleksi buku dan peralatan pendukung lainnya. Data menunjukkan bahwa sebagian besar koleksi buku berasal dari dana BOS dan sumbangan sukarela dari guru maupun siswa, yang menunjukkan inisiatif positif namun masih belum terstruktur secara maksimal.



Pelaksanaan Pojok Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca

Pojok literasi merupakan upaya menumbuhkan minat baca siswa dengan memanfaatkan pojok kelas sebagai perpustakaan mini. Di MI Al-Ma'arif Gendingan, program ini telah berjalan sejak 2022 dan menjadi bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah sesuai Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Pojok literasi diharapkan menanamkan budaya membaca dan memperluas wawasan siswa. Lokasinya di depan kelas IV, namun terbuka untuk seluruh siswa dengan akses fleksibel saat istirahat, pulang sekolah, atau jam kosong, agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Pojok Literasi di depan kelas IV didesain penuh warna dengan hiasan gambar dan kutipan inspiratif, menciptakan suasana santai dan menyenangkan. Siswa tampak antusias membaca, berdiskusi ringan, dan menulis ringkasan buku. Pojok ini menjadi tempat favorit siswa untuk membaca dan belajar, mencerminkan semangat literasi yang terus tumbuh.

Pojok literasi di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengisian waktu luang, tetapi juga diintegrasikan ke dalam rutinitas pembelajaran melalui kegiatan membaca mandiri sebelum pelajaran dimulai. Siswa diperbolehkan membaca di meja masing-masing dengan pengawasan guru,

yang menegaskan adanya keseriusan sekolah dalam membangun budaya literasi sebagai bagian dari kebiasaan belajar harian. Praktik ini menunjukkan bahwa literasi diposisikan tidak sekadar sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai elemen integral dalam proses pembelajaran.

Peran guru dalam program literasi menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk membaca, tetapi juga memotivasi, mendampingi, serta memastikan siswa mampu memahami isi bacaan. Keterlibatan aktif guru, misalnya melalui pembimbingan membaca di pojok literasi dan penugasan untuk merangkum bacaan, berkontribusi pada peningkatan pemahaman serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, budaya literasi di sekolah tidak hanya terbentuk dari penyediaan fasilitas, tetapi juga dari konsistensi peran guru dalam membangun motivasi dan membiasakan siswa untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara, Ibu Azzah menyampaikan pentingnya peran guru dalam membimbing siswa mengembangkan minat dan kemampuan literasi, termasuk membantu memilih bacaan dan menciptakan suasana nyaman saat membaca. Ia juga menambahkan bahwa koleksi buku di pojok literasi diperbarui secara berkala, meski jumlahnya masih terbatas.

Pojok literasi bukan hanya tempat membaca, tapi juga tempat yang memberi harapan dan kesempatan untuk berkembang. Ia pun berharap ke depan sekolah bisa memberikan hadiah kecil atau bentuk apresiasi lain bagi siswa

yang aktif membaca, agar semangat literasi terus tumbuh di lingkungan sekolah.

Program pojok literasi di MI Al-Ma'arif yang telah dilaksanakan sejak 2022 menunjukkan upaya sekolah dalam membiasakan siswa membaca secara rutin, khususnya melalui kegiatan sebelum pelajaran dimulai dan saat jam istirahat. Meskipun program ini memberi ruang positif bagi peningkatan minat baca, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan ruang dan fasilitas, anggaran yang belum memadai, serta kurangnya pengawasan guru secara konsisten. Selain faktor struktural, rendahnya minat baca yang berasal dari siswa sendiri juga menjadi tantangan, sehingga efektivitas program bergantung pada penguatan sarana pendukung, keterlibatan guru, dan strategi motivasi yang berkesinambungan.

Evaluasi Pojok Literasi

Evaluasi implementasi Pojok Literasi di MI Al-Ma'arif Gendingan dilakukan untuk menilai kontribusi program dalam meningkatkan minat baca siswa, mengidentifikasi kendala, serta merancang pengembangan program ke depan. Menurut Bapak Andi, penilaian awal literasi dimulai dari kelas 1, karena kemampuan membaca siswa sangat beragam. Guru kelas 1 memberikan pendampingan intensif agar perkembangan literasi siswa terpantau dengan baik.

Upaya peningkatan kemampuan literasi di MI Al-Ma'arif Gendingan dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan peran aktif guru. Guru kelas I secara khusus memberikan pendampingan intensif kepada siswa yang belum lancar membaca melalui kegiatan bimbingan tambahan atau "les baca". Strategi ini memungkinkan siswa yang tertinggal

untuk mengejar kemampuan membaca sesuai tahap perkembangan mereka. Selain itu, beberapa guru berpendapat bahwa pengelompokan literasi menjadi solusi efektif untuk membantu siswa belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, pendekatan personal dan berbasis kelompok dinilai dapat mempercepat pencapaian kemampuan literasi dasar.

Pelaksanaan program Pojok Literasi juga diperkuat melalui pembiasaan membaca rutin, baik di awal pembelajaran, saat istirahat, maupun pada waktu luang. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara informal, misalnya melalui observasi minat baca, catatan kunjungan, serta pemantauan kegiatan harian di kelas. Beberapa guru menekankan pentingnya pengembangan sarana pendukung seperti rak buku, variasi koleksi bacaan, dan ruang baca yang nyaman untuk menunjang keberlanjutan program. Meskipun keterbatasan fasilitas menjadi kendala, komitmen guru dalam memberikan motivasi serta antusiasme siswa menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program Pojok Literasi.

Hasil angket yang disebarkan kepada siswa kelas IV menunjukkan tingkat minat baca yang sangat tinggi, dengan capaian skor 85,08%. Data ini menegaskan bahwa Pojok Literasi memberikan dampak positif terhadap budaya membaca di sekolah. Namun, untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas program, sekolah masih perlu memperkuat strategi evaluasi, memperkaya koleksi bacaan, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif membaca. Dengan demikian, Pojok Literasi di MI Al-Ma'arif Gendingan tidak hanya berhasil meningkatkan minat baca, tetapi juga menjadi pondasi penting bagi pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pojok literasi di MI Al-Ma'arif Gendingan merepresentasikan strategi praktis dan relevan dalam mengembangkan budaya baca di lingkungan sekolah dasar, sejalan dengan kebijakan nasional seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Penempatan yang strategis dan desain ruang yang menarik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, sebagaimana terlihat dari skor minat baca yang dicapai serta aktivitas siswa yang hidup di area tersebut.⁷ Keberhasilan ini menunjukkan pojok literasi tidak hanya sekadar pelengkap fasilitas sekolah, melainkan sebagai katalis perubahan perilaku membaca melalui pendekatan yang kontekstual dan ramah anak.⁸

Namun, keterbatasan fasilitas dan alokasi anggaran yang belum optimal cenderung menjadi kendala sistemik di banyak sekolah, termasuk MI Al-Ma'arif Gendingan. Ketergantungan pada dana BOS dan sumbangan menunjukkan bahwa dukungan finansial dan infrastruktur dari pemerintah masih belum memadai untuk pengembangan koleksi serta penyediaan sarana pendukung yang ideal. Kondisi ini menuntut adanya sinergi lebih kuat antara pemerintah, sekolah, dan komunitas, melalui diversifikasi sumber pendanaan serta inisiasi program pengembangan koleksi berkelanjutan sebagaimana didorong oleh kebijakan pengadaan buku bacaan bermutu. Partisipasi

⁷ Indriani, A. P., Hermadianti, A., Oktobriani, B. T., & Lestari, D. A. P. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Abmas*, 22(1), 37-43.

⁸ Rahayu, Arum, Ahmad Wahib, and Anam Besari. "Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca." *Open Community Service Journal* 2.2 (2023): 122-130.

aktif warga sekolah patut diapresiasi, namun harus didukung oleh sistem manajemen literasi yang lebih terstruktur.⁹

Akhirnya, evaluasi program pojok literasi menegaskan pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara konsisten, bukan sekadar aktivitas tambahan. Guru berperan sebagai fasilitator, model, sekaligus motivator literasi yang berperan penting dalam memastikan siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Untuk meningkatkan dampak pojok literasi, perlu adanya apresiasi siswa secara berkelanjutan, penguatan strategi pemantauan minat baca, serta penyediaan koleksi buku yang variatif dan relevan. Dengan demikian, pojok literasi dapat difungsikan optimal sebagai fondasi penguatan budaya literasi dan peningkatan kualitas pendidikan nasional.¹⁰

SIMPULAN

Penelitian tentang implementasi pojok literasi di MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program untuk meningkatkan minat baca siswa. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dengan mempertimbangkan lokasi, jadwal, koleksi buku, serta pembagian tugas, meskipun terkendala anggaran sehingga sekolah mengandalkan dana BOS dan sumbangan buku. Pelaksanaan program berjalan melalui kegiatan membaca rutin

⁹ Sukma, H. H., & Sekarwidi, R. A. (2021). Strategi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 11-20.

¹⁰ Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut Baca terhadap minat membaca Siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81-85.

dengan guru sebagai fasilitator, sementara keterbatasan koleksi buku diimbangi antusiasme siswa dan komitmen guru. Evaluasi dilakukan melalui observasi, catatan kunjungan, dan angket yang menunjukkan peningkatan minat baca sebesar 85,05%. Program ini terbukti berdampak positif terhadap budaya literasi sekolah, meskipun masih memerlukan pengembangan sarana, variasi bacaan, dan sistem penghargaan agar dapat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erianita, H. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas VA SD Negeri 146 Pekanbaru. *Skripsi. Universitas Islam Riau*.
- Indriani, A. P., Hermadianti, A., Oktobriani, B. T., & Lestari, D. A. P. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Abmas*, 22(1), 37-43.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya meningkatkan minat baca sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79-95.
- Kurniawan, W. (2021). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 58.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut Baca terhadap minat membaca Siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81-85.
- Rahayu, Arum, Ahmad Wahib, and Anam Besari. "Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca." *Open Community Service Journal* 2.2 (2023): 122-130.
- Sudiana, N. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan Pocari dan Puding. *Journal of Education Action*

Research, 4(1), 10-16.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta)

Sukma, H. H., & Sekarwidi, R. A. (2021). Strategi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 11-20.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147-153.